

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsentrasi belajar merupakan salah satu aspek penting yang menentukan keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, khususnya pada tingkat pendidikan dasar adalah konsentrasi belajar siswa. Siswa berada di tahap awal perkembangan kemampuan kognitif dan afektif sehingga membutuhkan kondisi belajar yang mendukung fokus serta kesiapan mental. Konsentrasi belajar yang optimal menjadikan proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan berdampak positif terhadap menguasai dan menangkap materi pembelajaran yang disampaikan guru. Dengan demikian, siswa dapat secara sadar mengarahkan perhatian dan pikiran mereka ke aktivitas dalam kegiatan pembelajaran yang sedang dilakukan. Kemampuan tersebut membantu siswa untuk tetap fokus, tidak mudah terdistraksi, serta mampu menyelesaikan tugas belajar secara optimal (Aqilah et al., 2025).

Pada praktiknya, tingkat konsentrasi belajar siswa masih mengindikasikan kondisi yang beragam. Hal ini, karena karakteristik siswa usia sekolah dasar mudah terpengaruh oleh faktor-faktor internal maupun eksternal. Hal-hal yang menjadi faktor internal diantaranya kesiapan mental, kondisi emosional, dan motivasi belajar siswa. Sedangkan yang menjadi faktor eksternal diantaranya, metode pembelajaran, interaksi sosial, dan suasana kelas juga menjadi salah satu faktor yang membentuk konsentrasi siswa. Menurut Rahmawati (2022), perilaku yang menandai

rendahnya konsentrasi belajar siswa yaitu kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru, mudah terdistraksi serta kesulitan menjaga fokus dan perhatian dalam waktu yang lama.

Realitas rendahnya konsentrasi belajar siswa masih sering ditemukan dalam proses belajar dan mengajar berlangsung di kelas. Kondisi ini ditunjukkan dalam penelitian (Jantrifa & Marwan, 2023), yang menunjukkan bahwa siswa masih sering mudah terdistraksi dan belum kemampuan mempertahankan perhatian dalam durasi lama masih terbatas, sehingga menunjukkan bahwa konsentrasi belajar siswa masih berada pada taraf sedang. Penelitian (Safitri et al., 2023), juga memperlihatkan masih rendahnya tingkat konsentrasi belajar siswa pada kondisi awal yaitu sebesar 51,43%, hal tersebut mengindikasikan bahwa konsentrasi belajar siswa tingkat SD/MI masih menjadi permasalahan yang kerap terjadi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Fenomena kurangnya konsentrasi siswa dalam memperhatikan pelajaran juga terjadi di MI Al-Wathoniyah 5 Jakarta Timur. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, diperoleh temuan bahwa masih terdapat sebagian siswa yang belum sepenuhnya memusatkan perhatian sepenuhnya pada materi pembelajaran yang dijelaskan guru, Mereka juga menemukan diri mereka terganggu oleh berbagai hal, seperti berbicara dengan teman, duduk tidak tenang, menggoyang-goyangkan kaki, memainkan alat tulis, hingga melamun.

Jika permasalahan di atas terus dibiarkan, maka dapat berdampak pada pemahaman materi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang semakin menurun. Siswa berpotensi mengalami kesulitan dalam menangkap konsep-konsep yang diajarkan, yang pada akhirnya menyebabkan pencapaian hasil belajar siswa menjadi kurang optimal. Selain itu, rendahnya konsentrasi juga dapat menghambat terbentuknya kebiasaan belajar yang baik, menurunkan motivasi belajar, serta memengaruhi kedisiplinan siswa di kelas. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat berdampak pada rendahnya prestasi akademik siswa serta kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, konsentrasi siswa menjadi aspek yang perlu mendapat perhatian khusus guna meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang pada akhirnya mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, dapat dipahami bahwa tingkat konsentrasi belajar siswa masih menjadi salah satu hambatan dalam proses pembelajaran pada jenjang SD/MI. Keragaman tingkat konsentrasi siswa serta adanya kendala perhatian selama pembelajaran berlangsung mengindikasikan bahwa sangat diperlukan upaya yang dapat menunjang kesiapan mental dan perhatian siswa sebelum pembelajaran dimulai. Pengkondisian awal pembelajaran adalah satu upaya yang dapat dilakukan. Ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang tenang, dan tertib sehingga siswa menjadi lebih siap untuk mengikuti pembelajaran. Tahap

pengkondisian awal menjadi tahap penting karena sebagai penentu terbentuknya keterlibatan dan perhatian siswa dalam tahap belajar selanjutnya.

Salah satu kegiatan awal bernilai keagamaan yang sering diterapkan di sekolah yaitu berdoa sebelum pembelajaran dimulai. Doa dalam konteks pendidikan islam merupakan sarana untuk meminta kemudahan dalam memperoleh ilmu, menumbuhkan sikap yang tawakal, dan kesadaran spiritual dalam diri siswa. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, seluruh siswa melakukan doa bersama, dipimpin oleh guru atau perwakilan siswa. Menurut (Rosadah & Solihat, 2024), kegiatan doa sebelum pembelajaran membantu menciptakan kondisi psikologis menjadi lebih stabil, sehingga siswa menjadi lebih siap untuk mengikuti proses pembelajaran.

Umumnya, pelaksanaan doa sebelum pembelajaran telah menjadi kegiatan rutin setiap hari. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membangun suasana kelas yang berorientasi pada kesiapan belajar, kondusif, dan tertib. Selain itu, kegiatan ini menjadi salah satu upaya dalam penguatan karakter religius yang diimplementasikan melalui kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya masih terdapat perbedaan respon siswa dalam mengikuti kegiatan ini. Sebagian dari siswa mengikuti kegiatan doa dengan baik. Adapun sebagian lainnya, masih berbicara dengan teman, kurang fokus, atau belum menunjukkan keseriusan saat doa berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan doa sebelum pembelajaran tidak selalu berjalan secara efektif.

Perbedaan respon dan tingkat kesiapan tersebut dapat menimbulkan dampak pada variasi tingkat konsentrasi yang ditunjukkan selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam konteks ini, memungkinkan perbedaan tingkat konsentrasi siswa dapat dipengaruhi oleh perbedaan keterlibatan siswa dalam kegiatan doa sebelum pembelajaran. Siswa yang mengikuti kegiatan doa dengan tertib dan sungguh-sungguh diduga memiliki kesiapan belajar serta kondisi mental yang lebih siap dibandingkan dengan siswa yang berdoa secara kurang tertib. Maka dari itu, munculah asumsi bahwa perbedaan tingkat konsentrasi siswa dapat berkaitan dengan perbedaan kesungguhan siswa dalam melaksanakan doa sebelum pembelajaran.

Asumsi tersebut diperkuat oleh berbagai penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa kegiatan religius memiliki peran penting di dalam mendukung pembentukan sikap dan kesiapan belajar siswa. Temuan yang diperoleh dalam penelitian Rosadah dan Solihat (2024) mengungkapkan bahwa pembiasaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dalam belajar dan menumbuhkan karakter religius. Penelitian lain oleh Mudzakir dan Kurniawati (2024) menemukan bahwa membaca al-Qur'an, berdoa sebelum belajar, dan kegiatan ibadah lainnya di sekolah dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih baik dan membentuk karakter religius siswa. Sementara itu, penelitian Nurdin dan Nugraha (2020) menemukan bahwa pelaksanaan kegiatan religius yang dilakukan secara rutin dapat membantu membangun sikap disiplin religius dan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Dengan demikian, masih terbatasnya penelitian yang mengkaji hubungan antara pembiasaan doa sebelum pembelajaran dan konsentrasi siswa pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah dan praktik doa sebelum pembelajaran. Ini menunjukkan masih ada ruang untuk penelitian lebih lanjut dalam keterkaitan kedua variabel tersebut secara kuantitatif.

Mengacu pada uraian diatas, dapat dipahami bahwa konsentrasi belajar siswa masih perlu mendapatkan perhatian khusus dalam proses pembelajaran pada jenjang SD/MI. Perbedaan tingkat konsentrasi siswa menunjukkan adanya faktor-faktor yang berperan dalam menciptakan kesiapan belajar terutama kegiatan yang dilakukan pada awal pembelajaran. Pembiasaan doa sebelum pembelajaran menjadi salah satu upaya yang berpotensi memiliki keterkaitan dengan tingkat konsentrasi belajar siswa, namun keterkaitan tersebut masih perlu dibuktikan melalui kajian ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk mengetahui hubungan antara pembiasaan doa sebelum pembelajaran dengan tingkat konsentrasi siswa. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berjudul “*Hubungan Pembiasaan Doa Sebelum Pembelajaran dan Konsentrasi Siswa di MI Al-Wathoniyah 5*”

B. Identifikasi Masalah

Dengan mempertimbangkan informasi di atas, masalah berikut dapat diidentifikasi

1. Masih beragamnya konsentrasi belajar siswa pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah.
2. Masih terdapat siswa yang mudah terdistraksi dan belum mampu mempertahankan fokus belajar secara optimal di kelas.
3. Kegiatan doa sebelum pembelajaran telah dilaksanakan sebagai kegiatan awal pembelajaran, namun keterlibatan siswa dalam pelaksanaannya masih beragam.
4. Perbedaan sikap siswa dalam mengikuti doa sebelum pembelajaran diduga berkaitan dengan perbedaan kesiapan belajar siswa.
5. Penelitian yang secara khusus mengkaji keterkaitan hubungan doa sebelum pembelajaran dengan konsentrasi siswa pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah masih terbatas.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kegiatan awal pembelajaran berupa pembiasaan doa sebelum pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas karena banyaknya masalah yang telah diidentifikasi, tanpa membahas kegiatan awal pembelajaran lainnya. Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa jenjang Madrasah Ibtidaiyah sehingga tidak dapat digeneralisasikan pada jenjang lain. Penelitian ini mengkaji keterkaitan antara hubungan pembiasaan doa sebelum pembelajaran dan konsentrasi belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga faktor-faktor lain di luar

kegiatan doa sebelum pembelajaran tidak menjadi fokus dalam penelitian ini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pembiasaan doa sebelum pembelajaran pada siswa Al-Wathoniyah 5?
2. Bagaimana tingkat konsentrasi siswa di MI Al-Wathoniyah 5?
3. Apakah terdapat hubungan antara pembiasaan doa sebelum pembelajaran dengan konsentrasi siswa di MI Al-Wathoniyah 5?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dilakukan berdasarkan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat pembiasaan doa sebelum pembelajaran pada siswa MI Al-Wathoniyah 5 Buaran I.
2. Untuk mengetahui tingkat konsentrasi siswa di MI Al-Wathoniyah 5 Buaran I.
3. Untuk menganalisis hubungan pembiasaan doa sebelum pembelajaran dengan konsentrasi siswa.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perkembangan ilmu pengetahuan, terutama terkait kajian tentang kegiatan religius dalam

pembelajaran serta kaitannya dengan aspek psikologis siswa seperti konsentrasi belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada sekolah tentang bagaimana mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan doa sebelum pembelajaran di MI Al-Wathoniyah 5 untuk meningkatkan kesiapan belajar siswa untuk mengikuti kegiatan belajar.

b. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini akan memberikan gambaran tentang seberapa pentingnya kegiatan awal pembelajaran dalam membantu membangun fokus dan konsentrasi siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

c. Bagi Siswa

Sebagai bagian dari kesiapan dalam mengikuti kegiatan belajar, penelitian ini dapat membantu siswa menyadari betapa pentingnya berdoa sebelum pembelajaran.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti yang akan datang, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan sumber pengembangan penelitian yang berkaitan sama tema konsentrasi belajar maupun kegiatan religius dalam pembelajaran.